

ANALISIS PERUBAHAN AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN KEWAJIBAN PAJAK TANGGUHAN UNTUK MENDETEKSI MANAJEMEN LABA¹

Subekti Djamaluddin

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Ketingan, Surakarta
Telepon/Fax.: +62 271 669090
E-mail: subekti_dj57772@yahoo.com

Rahmawati

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Ketingan, Surakarta
Telepon/Fax.: +62 271 669090
E-mail: rahmawati@yahoo.com

Handayani Tri Wijayanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ATMA BHAKTI Surakarta
Jalan Adisumarno Nomor 277, Banyuanyar, Surakarta 57137
Telepon +62 271 852523, Fax. +62 271 855474
E-mail: handayani_tw@yahoo.com

ABSTRACT

This research provides evidence on the types of accounts that reveal earnings management. This research build model based on Phillips et. al. (2003). Phillips et. al. (2004) findings that deferred tax expense (DTE) can be used to detect such earnings management. In particular, this research investigates the relation between earnings management activities and changes in deferred tax asset and liability components using data from firm's income tax footnote disclosure. The sample of this study was manufacturing companies listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) within the period 2000-2004. The data was collected using purposive sampling method and analysis data method using logit re-

gression. The sample consisted of 46 companies. This research indicates that changes in the net deferred tax liability (NDDL) can be used to detect earnings management to avoid earnings decline. And changes in the net deferred tax liability component related to revenue and expense accrual and reserves, compensation, depreciation of tangible assets, other asset valuation, miscellaneous items, and change in the deferred tax asset valuation allowance can not be used to detect earnings management to avoid earnings decline.

Keywords: earnings management, accrual, operating cash flow, deferred tax expense, deffered tax assets, deffered tax liability

¹ Penelitian ini memperoleh pendanaan dari DIPA Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai pemenang hibah penelitian tahun 2007.

PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian mengenai manajemen laba menunjukkan bahwa penggunaan *discretiory accrual* menyebabkan terjadinya kesalahan dalam prediksi manajemen laba (Bernard dan Skinner, 1996). Kesalahan tersebut disebabkan oleh kesalahan pengklasifikasian akrual total kedalam bentuk *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*, sehingga penggunaan model akrual menjadi tidak tepat. Dechow (1995) menguji lima model akrual dan menemukan bukti bahwa tidak ada di antara kelima model tersebut yang benar-benar tepat untuk mendeteksi manajemen laba. Kesalahan dalam memprediksi ada tidaknya manajemen laba, menyebabkan kesalahan dalam menilai kualitas laba perusahaan sehingga menyebabkan bias dalam penilaian kinerja perusahaan.

Beberapa peneliti mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian baru-baru ini menginvestigasi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) sebagai indikator manajemen laba (Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Ratmono, 2004; Yulianti, 2004). Penelitian-penelitian tersebut didasari oleh literatur akuntansi keuangan yang menegaskan bahwa *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang laba berjalan (*current earnings*). Logika yang mendasarinya adalah sedikitnya kebebasan yang diperbolehkan dalam pengukurun laba fiskal, menyebabkan *book-tax differences* memberikan informasi tentang *management discretion* dan proses akrual. Mills dan Newberry (2001) dan Phillips *et al.* (2003) berpendapat bahwa para manajer mempunyai banyak kebebasan dalam pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak, dan dapat memanfaatkan kebebasannya tersebut untuk menaikkan laba akuntansi dengan suatu cara tertentu tanpa menaikkan laba fiskal. Yulianti (2004) menemukan bahwa kedua pengukur manajemen laba (akrual dan beban pajak tangguhan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Aktivitas manajemen laba yang terdeteksi dalam *book-tax differences*, dapat dilakukan dengan

menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih (yaitu kewajiban pajak tangguhan dikurangi aktiva pajak tangguhan bersih), dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Pendapat ini konsisten dengan Phillips *et al.* (2003) yang membuktikan bahwa beban pajak tangguhan (DTE), yang merupakan wakil empirik untuk *book-tax differences*, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Selanjutnya Phillips, Pincus, Rego dan Wan (2004), selanjutnya disebut PPRW, menggunakan komponen-komponen perubahan dalam aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun

Penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian Phillips *et al.* (2003) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan, dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga mengacu penelitian PPRW yang membuktikan bahwa komponen-komponen yang terkandung dalam perubahan atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dapat digunakan untuk menganalisis ada tidaknya praktik manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Kedua penelitian tersebut didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku di Amerika Serikat. Peraturan pajak yang berbeda antar negara di dunia menimbulkan pertanyaan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara-negara lain di luar Amerika Serikat, khususnya Indonesia. Dengan demikian penelitian ini menguji kemampuan beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba dan menguji komponen-komponen yang terkandung dalam perubahan atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang digunakan untuk mengelola laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Apakah beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba? dan (2) Apakah komponen-komponen yang terkandung dalam perubahan atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dapat

digunakan untuk mendeteksi manajemen laba?

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Aktivitas laba dapat terjadi karena tiga faktor (Wedari, 2004) yaitu, pemanfaatan transaksi akrual, perubahan metoda akuntansi dan penerapan suatu kebijakan. Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu Motivasi Program Bonus. Healy (1985) menunjukkan secara empiris bahwa sebelum melakukan manajemen laba, manajer mempunyai informasi *inside* atas laba bersih perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan manajemen yang secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan. Healy (1985) berusaha untuk membuktikan dan memprediksi metoda akuntansi yang akan dipilih manajer. Penelitian ini merupakan perluasan dari *bonus plan hypothesis*. Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan rendah (di bawah *bogey*) maka tindakan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah (*taking a bath*) yang bermaksud untuk mencapai bonus pada tahun berikutnya. Sedangkan jika pada satu tahun tertentu laba bersih perusahaan tinggi (di atas *cap*) maka tindakan yang dilakukan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah. Tindakan ini dilakukan karena manajer tidak akan mendapatkan bonus yang lebih tinggi dari target yang telah ditentukan. Intinya manajer akan melakukan manajemen laba pada saat laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

Motivasi Politik (*Political Motivations*). Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada periode kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka.

Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*). Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan

aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba.

Penelitian Maydew (1997) membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating loss* pada tahun 1986-1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Di US, perusahaan yang mengalami *net operating loss* diizinkan untuk mengkompensasi rugi operasi tersebut dengan laba tiga tahun sebelumnya (atau dengan laba 15 tahun yang akan datang). Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak. Perubahan tingkat pajak pada tahun 1987 di Amerika mengakibatkan maksimalnya restitusi pajak yang didapatkan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 1986-1991, karena restitusi tersebut didasarkan atas tarif pajak yang berlaku pada tahun pajak ditarik.

Guenther (1994) menginvestigasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di Amerika. Berbeda dengan Maydew, Guenther memilih mengevaluasi perusahaan yang tidak mengalami *net operating loss*. Penelitian Guenther tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum berlakunya TRA 1986, perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak. Tetapi penelitian Guenther berhasil membuktikan bahwa tingkat akrual perusahaan besar relatif lebih rendah dibanding tingkat akrual perusahaan kecil. Berikutnya, tingkat akrual perusahaan dengan *leverage* utang yang tinggi relatif lebih tinggi dibanding perusahaan dengan *leverage* utang rendah. Kegagalan Guenther untuk membuktikan bahwa penurunan pajak dapat mempengaruhi kebijakan akrual perusahaan ini mungkin disebabkan penelitian tersebut tidak memperhitungkan keterbatasan manajer untuk memanipulasi akrual.

Motivasi Perubahan *Chief Executive Officer* (*Changes of CEO Motivations*). Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Sedangkan CEO yang kinerjanya buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka dengan tujuan mencegah atau menunda

pemberhentian mereka. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika *cost* dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

Initial Public Offering (IPO). Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka. Nampaknya informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam prospektus bermanfaat sebagai sumber informasi. Terdapat kemungkinan bahwa manajer perusahaan yang *go public* akan mengelola prospektusnya dengan harapan dapat menaikkan harga saham.

Motivasi Perjanjian Utang (*Debt Covenants Motivations*). Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang timbul dari kontrak utang jangka panjang. Perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap *covenant* mengakibatkan *cost* yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant*.

Aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan adalah efek atau konsekuensi pajak periode mendatang dari perbedaan temporer, yang secara garis besar dibedakan ke dalam dua kategori yaitu perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) dan perbedaan temporer boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*). Perbedaan temporer kena pajak timbul sebagai akibat dari (1) pemulihan suatu aktiva yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan yang akan dikenakan atau terutang pajak dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi, dan (2) pemulihan suatu aktiva yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan atau diakui sebagai biaya fiskal dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi. Semua perbedaan temporer kena pajak harus diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan, kecuali untuk perbedaan yang timbul dari: (1) amortisasi goodwill yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan atau diperlakukan sebagai biaya untuk tujuan fiskal. Atau (2) pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha dan tidak mempengaruhi baik

laba akuntansi maupun laba fiskal (Harnanto, 2003).

Sedangkan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan timbul sebagai akibat dari (1) pelunasan suatu kewajiban yang terkait dengan biaya atau kerugian, yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto atau diakui sebagai biaya fiskal dalam periode setelah pengakuannya sebagai elemen laba-rugi akuntansi, dan (2) pelunasan suatu kewajiban yang terkait dengan penghasilan atau keuntungan yang akan dikenakan atau terutang pajak dalam periode sebelum pengakuannya sebagai elemen laba akuntansi. Semua perbedaan temporer yang dapat dikurangkan harus diakui sebagai aktiva pajak tangguhan, sepanjang besar kemungkinan efek perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal periode yang akan datang, kecuali untuk perbedaan temporer yang dapat dikurangkan yang timbul dari goodwill negatif yang diakui sebagai pendapatan tangguhan sesuai dengan ketentuan dalam PSAK No.22 (Akuntansi Penggabungan Usaha) atau pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha dan tidak mempengaruhi laba akuntansi maupun laba fiskal (Harnanto, 2003).

Manajemen laba dicapai melalui kebebasan manajer terhadap pilihan pengukuran dan pengakuan laba akuntansi dan aliran kas operasi yang didasarkan pada PABU, untuk mencapai tujuan tertentu manajer. Mills dan Newberry (2001) dan Phillips *et al.* (2003) berpendapat bahwa *book-tax differences* dapat membantu mendeteksi manajemen laba karena memisahkan tindakan manajemen yang bersifat *discretionary* dan *nondiscretionary*, serta berasumsi bahwa perusahaan lebih senang mengelola laba dengan menaikkan laba akuntansi tanpa menimbulkan konsekuensi kenaikan pajaknya.

PPRW menggunakan perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (*net deferred tax liability*) sebagai proksi *book-tax differences* untuk mendeteksi adanya manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Komponen-komponen laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian PPRW berdasarkan standar akuntansi dan pelaporan pajak di Amerika Serikat. Dalam SFAS No. 109 dijelaskan bahwa perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih sama dengan perubahan kewajiban pajak tangguhan dikurangi perubahan aktiva pajak tangguhan bersih.

Aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan merupakan akun dalam neraca yang menampung perbedaan temporer sebagai akibat perbedaan antara dasar akuntansi keuangan dan perpajakan, yang berdasarkan pendekatan aktiva dan kewajiban (*asset and liability approach*). Akun-akun tersebut diharapkan dapat berulang di masa yang akan datang. Kenaikan aktiva atau kewajiban pajak tangguhan berarti perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan dan atau menunda pengakuan biaya (mempercepat pengakuan biaya dan atau menunda pengakuan pendapatan) untuk tujuan pelaporan laba akuntansi dibanding tujuan pelaporan laba fiskal, yang menghasilkan jumlah pajak di masa depan (jumlah pajak yang dikurangkan). Dengan kata lain, jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih tinggi dibanding laba fiskal, berarti perusahaan cenderung menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih, dan sebaliknya.

SFAS No. 109 juga menyatakan bahwa kenaikan (penurunan) kewajiban pajak tangguhan bersih dapat sama dengan jumlah beban (manfaat) pajak tangguhan pada perioda yang bersangkutan, tetapi jumlahnya dapat juga berbeda. Perbedaan tersebut biasanya muncul ketika perusahaan terkait dengan merger, akuisisi, dan pelepasan usaha perusahaan (*divestitures*), atau melaporkan item-item laba komprehensif lainnya; item tersebut dapat mempengaruhi akun pajak tangguhan pada neraca tanpa mempengaruhi beban pajak tangguhan (DTE) dalam laporan laba rugi. Perusahaan umumnya tidak diwajibkan untuk mengungkapkan komponen-komponen DTE, DTE hanya merupakan jumlah agregat dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan, dimana jumlah tersebut dapat dijadikan proksi akrual untuk mendeteksi manajemen laba, tetapi tidak dapat mengungkapkan item-item khusus dari aktivitas perusahaan yang menunjukkan terjadinya manajemen laba. Sebaliknya, berdasarkan SFAS No. 109 perusahaan harus mengungkapkan komponen-komponen signifikan dalam perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih. PPRW menggunakan jumlah total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan perubahan komponen-komponennya (terdiri dari delapan item, yaitu: (1) akrual pendapatan dan biaya dan cadangan (*reserves*), (2) kompensasi, (3) depresiasi aktiva tetap, (4) Penilaian aktiva lain-lain, (5) item lain-

lain (*miscellaneous items*), (6) *tax carryforward*, (7) Laba dan rugi yang tidak terealisasi, (8) akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan, untuk mendeteksi manajemen laba yang menghindari laba menurun. Jumlah total perubahan kewajiban pajak tangguhan digunakan sebagai proksi *discretionary accrual*, sedangkan perubahan komponen-komponen dalam kewajiban pajak tangguhan bersih sebagai sumber informasi akun-akun mana saja yang digunakan untuk mengelola laba perusahaan. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa perubahan jumlah total dan komponen-komponen kewajiban pajak tangguhan bersih terbukti dapat mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Sedangkan praktik akuntansi perpajakan di Indonesia berdasarkan PSAK No. 46, tidak mengharuskan perusahaan untuk mencantumkan beban pajak tangguhan bersih karena pencantuman akun pajak tangguhan di neraca tidak ditandingkan antara aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Kedua akun pajak tangguhan tersebut tetap muncul di Neraca. Namun perusahaan tetap harus mencantumkan jumlah rupiah dan komponen-komponen pembentuk aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan di catatan atas laporan keuangan tentang pajak penghasilan.

Langkah pertama penelitian ini adalah menginvestigasi apakah total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (kewajiban pajak tangguhan dikurangi perubahan aktiva pajak tangguhan bersih) secara keseluruhan bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan PSAK No. 46 total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih sama dengan beban pajak tangguhan perioda yang bersangkutan pada perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami merger, akuisisi, dan pelepasan usaha perusahaan (*divestitures*), atau melaporkan item-item laba komprehensif lainnya. Maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah:
H₁: Perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (yang tercermin dalam beban pajak tangguhan) bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Langkah selanjutnya adalah memfokuskan pada perubahan komponen-komponen kewajiban pajak tangguhan bersih. Baik SFAS No. 109 maupun PSAK No. 46 mengharuskan mengungkapkan jenis dan jumlah

moneter dari perbedaan temporer yang memunculkan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Untuk itu, digunakan pengungkapan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan di awal dan akhir tahun untuk menyusun kembali (*decomposing*) perubahan tahunan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih untuk mengetahui komponen mana saja yang mencerminkan manajemen laba. Berdasarkan pengungkapan perusahaan, penelitian ini mengklasifikasikan komponen tersebut ke dalam tiga kategori utama. Kategori pertama meliputi lima tipe perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, yang berdasarkan *book-tax differences* meliputi (1) akrual pendapatan dan biaya dan cadangan, (2) kompensasi, (3) depresiasi aktiva tetap, (4) penilaian aktiva lain-lain (seperti biaya yang berhubungan dengan aktiva tidak tetap, persediaan, dan *leasing*), dan (5) item-item lainnya. Kelima item tersebut menunjukkan perbedaan temporer yang umumnya membuat laba akuntansi sebelum pajak lebih besar dari laba fiskal.

Dalam hal ini ada suatu asumsi yang menguatkan bahwa manajer lebih menyukai mengelola laba sebelum pajak dengan suatu cara tertentu tanpa menaikkan penghasilan kena pajak pada perioda yang bersangkutan, dan beberapa manajemen laba menunjukkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang lebih besar dan menunjukkan kenaikan dalam satu atau lebih dari komponen tersebut yang mencerminkan manajemen laba. Maka, hipotesis kedua yang hendak diuji adalah:

H₂: Perubahan dalam komponen kewajiban pajak tangguhan bersih yang terkait dengan akrual dan cadangan, kompensasi, depresiasi, penilaian aktiva lain-lain, dan atau item-item lain-lain bermanfaat dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Kategori kedua dalam perubahan komponen kewajiban pajak tangguhan bersih meliputi akun penghasilan pajak *carryforward* dan keuntungan dan atau kerugian sekuritas yang tidak direalisasi. Kedua item tersebut tidak dapat mencerminkan terjadinya manajemen laba di perusahaan karena hanya mempengaruhi besarnya laba fiskal saja, sedangkan besarnya laba akuntansi sebelum pajak tidak terpengaruh oleh kedua item tersebut. Untuk itu, kedua item tersebut tidak diuji dalam penelitian ini dalam rangka mendeteksi aktivitas manajemen laba.

Beberapa penelitian telah menginvestigasi potensi manajemen laba melalui cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan. Miller dan Skinner (1998), Visvanathan (1998), dan Bauman et al. (2001) menggunakan sampel beragam perusahaan dan menyediakan sedikit bukti manajemen laba melalui cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan. Sebaliknya, Burgstahler *et al.* (2003) dan Schrand dan Wong (2004) menggunakan sampel perusahaan homogen (bank dengan laba mendekati nol) dan menyimpulkan bahwa perusahaan menggunakan cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan untuk mengelola laba disekitar target laba. Frank dan Rego (2004) menggunakan sampel yang lebih luas untuk menginvestigasi apakah manajer menggunakan cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan untuk mengelola labanya di sekitar tiga target laba: melaporkan keuntungan positif, melaporkan kenaikan laba, dan untuk mempertemukan perkiraan analis.

Kategori ketiga perubahan komponen kewajiban pajak tangguhan bersih terdiri dari akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset valuation allowance*). Baik SFAS No. 109 dan PSAK No. 46 memberikan pengakuan penuh terhadap aktiva pajak tangguhan, namun perusahaan harus menyediakan cadangan penilaian jika, berdasarkan semua bukti yang tersedia, lebih mungkin daripada tidak (*more likely than not*) bahwa sebagian atau keseluruhan aktiva pajak tangguhan tidak akan direalisasi. Perusahaan dapat mengelola laba secara oportunistik dengan menaikkan atau menurunkan akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan, dan manajemen laba akan mencerminkan manajemen dalam beban pajak tangguhan, bukan manajemen laba akuntansi sebelum pajak. Namun yang menjadi penekanannya adalah naiknya cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan berarti menaikkan DTE dengan mengurangi keuntungan pajak, sedangkan penurunan dalam cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan juga menurunkan DTE dengan mengurangi biaya pajak, dan kemudian dapat menaikkan laba akuntansi. Dengan kata lain, cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan dapat menaikkan laba dan menurunkan DTE (dan selanjutnya menurunkan kewajiban pajak tangguhan bersih). Maka hipotesis ketiga adalah:

H₃: Perubahan dalam cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan bermanfaat untuk mendeteksi

manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2000-2004. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2000 sampai dengan 2004, tahun 2000 dipilih sebagai awal tahun periode penelitian karena pengimplementasian PSAK No. 46 untuk perusahaan *go public* berlaku efektif per 1 Januari 1999; (2) Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember; (3) Perusahaan manufaktur tidak melakukan merger, akuisisi, dan perubahan usaha lainnya (*divestitures*); dan (4) Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia.

Seluruh data untuk mengembangkan model-model penelitian merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 sampai dengan 2004. Sumber data penelitian ini adalah *Database Program Magister Sains Universitas Gadjah Mada dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Untuk menguji apakah perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih, yang merupakan proksi *book-tax differences* bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba. Pengujian Hipotesis 1 menggunakan regresi logit dengan model sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta NDTL + \beta_2 \Delta AC + \beta_3 \Delta CFO + \dots \quad (1)$$

Dimana:

EM : 1 jika perubahan laba bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun t-2, hasilnya 0 dan < 0,100. Dan 0 jika perubahan laba bersih adalah e" - 0,100 dan < 0.

$\Delta NDTL$: perubahan tahunan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan i, dihitung dengan menggunakan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang diwakili oleh beban pajak tangguhan, antara tahun t-1 dan t, diskala dengan aktiva

total pada tahun t-1.

AC : ukuran akrual perusahaan i pada tahun t, yang dihitung dengan modifikasi model Jones.

ΔCFO : perubahan aliran kas operasi perusahaan i dari tahun t-1 ke t. Diskala dengan aktiva total pada akhir tahun t-1.

Persamaan (1) mereplikasi model yang diestimasi oleh Phillips *et al.* (2003), dimana DNDTL digunakan sebagai proksi *book-tax differences*. Untuk penelitian di Indonesia variabel DNDTL_{it} diukur dengan beban pajak tangguhan (*DTE*). Koefisien positif pada DNDTL_{it} ($\beta_1 > 0$) konsisten dengan H1. Nilai positif β akan menunjukkan bahwa probabilitas manajemen laba untuk menghindari laba menurun mengalami kenaikan dengan naiknya DNDTL. Keberadaan variabel DNDTL dan AC dalam model memudahkan analisis untuk menentukan kegunaan masing-masing ukuran akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun, dan koefisien positif pada DNDTL (AC) diartikan sebagai bukti kegunaan DNDTL (AC) untuk mendeteksi laba.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga digunakan model penelitian sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta NDTL_AC + \beta_2 \Delta NDTL_COMP + \beta_3 \Delta NDTL_DEP + \beta_4 \Delta NDTL_OAV + \beta_5 \Delta NDTL_MISC + \beta_6 \Delta NDTL_VA + \beta_7 \Delta CFO + \dots \quad (2)$$

EM : 1 jika perubahan laba bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke t dibagi nilai pasar ekuitas pada akhir tahun t-2, hasilnya e" 0 dan < 0,100. Dan 0 jika perubahan laba bersih adalah e" -0,100 dan < 0.

" $\Delta NDTL_AC$ ": perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan akrual pendapatan dan biaya dan cadangan. Seperti biaya penghapusan piutang, biaya garansi dan jaminan, dan pendapatan yang ditangguhkan lainnya.

" $\Delta NDTL_COMP$ ": perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang muncul dari akun kompensasi, seperti pensiun, kompensasi yang ditangguhkan, dan rencana bonus untuk karyawan.

“NDTL_DEP: perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan depresiasi.

“NDTL_OAV: perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan depresiasi aktiva tetap, persediaan, leasing, dan biaya riset dan pengembangan (R & D).

“NDTL_MISC: perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan *tax carryforward* dan keuntungan dan kerugian yang tidak direalisasi.

UE”NDTL_VA: perubahan yang tidak diduga dari penilaian aktiva pajak tangguhan, yang menunjukkan perubahan abnormal.

“CFO : perubahan aliran kas operasi perusahaan i dari tahun t-1 ke t. Diskala dengan aktiva total pada akhir tahun t-1.

Salah satu atau lebih koefisien δ sampai dengan ϵ bernilai positif, berarti konsisten dengan hipotesis kedua. Hipotesis ketiga terbukti jika koefisien ϵ bernilai positif.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data terlebih dahulu diuji untuk memenuhi asumsi dasar. Pengujian yang dilakukan antara lain (1) uji normalitas

data dengan melihat angka Jarque-Bera dan nilai probabilitasnya, (2) uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White, (3) uji multikolonieritas dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), dan (4) uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dibahas sebelumnya, maka diperoleh 46 sampel penelitian dengan 230 observasi. Lampiran 1 memuat daftar sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa rata-rata akrual diskretioner untuk perusahaan manufaktur sebesar 0,11343 dan angka ini menunjukkan nilai positif. Hal tersebut menandakan bahwa pada perioda tahun 2000-2004 perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Sedangkan rata-rata selisih antara kewajiban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan sebesar -0,00478 dan bernilai negatif, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur melaporkan laba akuntansi lebih besar dari laba fiskalnya.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	NDTL	EM	AKRUAL	NDTLAC	NDTLCOMP
Mean	-0.004783	0.530435	0.113435	-2120.130	1128.643
Median	0.000000	1.000000	0.040000	0.000000	171.0000
Maximum	0.220000	1.000000	4.930000	19671.00	39101.00
Minimum	-0.440000	0.000000	-0.760000	-508228.0	-50513.00
Std. Dev.	0.052631	0.500161	0.426181	33650.38	5951.730
Skewness	-3.093578	-0.121965	7.161561	-14.89053	-0.548446
Kurtosis	29.23314	1.014876	76.48992	224.4280	40.51629
Jarque-Bera	6961.896	38.33545	53723.40	478373.8	13499.80
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Observations	230	230	230	230	230
	NDTLDEP	NDTLOAV	NDTLMISC	UENDTL	CFO
Mean	-3483.004	-631.6609	-4620.035	-3025.541	-0.018000
Median	0.000000	0.000000	0.000000	163.0000	0.000000
Maximum	342147.0	31485.00	910131.0	785628.0	0.660000
Minimum	-601602.0	-88147.00	-829381.0	-565582.0	-3.600000
Std. Dev.	55335.71	7101.364	97718.52	76677.26	0.268630
Skewness	-5.997560	-8.336513	0.861516	2.668075	-10.26186
Kurtosis	77.54438	106.0616	58.31756	63.74222	139.1577
Jarque-Bera	54632.16	104455.3	29353.77	35476.80	181701.5
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Observations	230	230	230	229	230

PEMBAHASAN

Tahap awal penelitian ini adalah menganalisis variabel akrual kelolaan sebagai proksi variabel akrual. Perhitungan total akrual dalam penelitian ini menggunakan pendekatan arus kas (Sloan 1996, Collins dan Hribar 2000b). Penggunaan pendekatan arus kas untuk mengukur akrual tidak akan bias dengan menselisihkan laba bersih dengan arus kas operasi (arus kas operasi yang dimaksud adalah arus kas bersih aktivitas operasi yang dilaporkan dalam laporan arus kas berdasarkan PSAK no.2).

Perubahan pendapatan (P) dan perubahan piutang (PIUT) dimasukkan ke dalam model estimasi untuk mengendalikan perubahan dalam akrual nonkelolaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran obyektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones 1991). Delta piutang dimasukkan ke dalam persamaan tersebut dengan asumsi bahwa pendapatan dari kredit lebih mudah dikelola dibandingkan dengan pendapatan operasi lainnya. Sedangkan saldo aktiva tetap kotor (PPE) merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang nonkelolaan.

Hasil analisis regresi pada masing-masing model dekomposisi total akrual menjadi akrual kelolaan dan nonkelolaan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Perhitungan Dekomposisi Total Akrual

Dependen (total akrual)	Variabel	Koefisien	Prob. value	Adjusted R ²
Model Jones modifikasi (1991)	C	-19958.9	0.52	2,7%
	($\Delta P - \Delta PIUT$)	-0,07	0,26	
	PPE	-0,05	0,02**	

** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,05

Keterangan:

- DP_{it} : pendapatan perusahaan i pada perioda t - pendapatan perusahaan i pada periode-1
- DPIUT_{it} : piutang netto perusahaan i pada perioda t - piutang netto perusahaan i pada periode-1
- PPE_{it} : saldo dari *property, plant dan equipment* (bruto) perusahaan i pada akhir periode t

Hasil pengujian normalitas model regresi untuk hipotesis 1,2, dan 3 menunjukkan angka Jarque-Bera masing-masing 34,959 dan 8,476 dengan probabilitas 0,000, artinya bahwa residual kedua model regresi untuk pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 tidak berdistribusi normal. Untuk itu penelitian ini menggunakan analisis regresi logit karena distribusi data tidak normal dan residualnya juga tidak normal (Ghozali, 2001). Selanjutnya terkait pengujian asumsi lainnya, yaitu multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, kedua model regresi dalam penelitian ini tidak ditemui adanya gejala-gejala penyimpangan atas asumsi tersebut.

Penelitian ini menggunakan regresi logit dalam menguji hipotesisnya. Berikut ini adalah hasil regresi untuk pengujian hipotesis 1:

Tabel 3
Hasil Pengujian Model Regresi Logit 1

Variabel	Koefisien	Probabilitas	R ²	McFadden
Konstanta (β)	-0,0773	0,6051		
NDTL (β_1)	9,8001	0,0045***		0.107
AC (β_2)	3,2659	0,000***		
CFO (β_3)	4,1502	0,001***		

*** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,01

Hipotesis 1 menguji apakah total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba. Dari Tabel 3 diketahui bahwa variabel total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih, akrual, dan aliran kas operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 10,7%. Sedangkan variabel total perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (NDTL) berpengaruh positif dan signifikan, dengan probabilitas sebesar 0,45%. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Phillip *et al.* (2003) dan Yulianti (2004), namun bertentangan dengan hasil penelitian PPRW (2004). Jadi hipotesis pertama penelitian ini diterima yaitu perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih (yang tercermin dalam beban pajak tangguhan) bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun (koefisien positif). Variabel kontrol akrual kelolaan (AC) dan arus kas operasi (CFO) signifikan mempengaruhi

manajemen laba dengan koefisien positif. Artinya, semakin besar akrual kelolaan dan arus kas operasi semakin besar probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Selanjutnya penelitian ini menguji komponen-komponen mana saja yang terdapat dalam total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang mencerminkan manajemen laba (Hipotesis 2 dan 3). Hasil regresi model 2 terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Pengujian Model Regresi Logit 2

Variabel	Koefisien	Probabilitas	R^2 McFadden
Konstanta (λ)	0,0899	0,5266	0,022
NDTL_AC (λ_1)	-0,0000005	0,4062	
NDTL_COMP (λ_2)	0,0000028	0,3694	
NDTL_DEP (λ_3)	0,0000002	0,5987	
NDTL_OAV (λ_4)	-0,0000009	0,6484	
NDTL_MISC (λ_5)	0,000000076	0,7981	
UE Δ NDTL_VA (λ_6)	-0,00000065	0,1296	
Δ CFO (λ_7)	0,226129	0,6624	

Hasil pengujian regresi model 2 menunjukkan bahwa probabilitas total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan akrual pendapatan dan biaya dan cadangan, perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang muncul dari akun kompensasi, perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan depresiasi, perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan depresiasi aktiva tetap, persediaan, leasing, dan biaya riset dan pengembangan (R & D), perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang berhubungan dengan *tax carryforward* dan keuntungan dan kerugian yang tidak direalisasi, perubahan yang tidak diduga dari penilaian aktiva pajak tangguhan, yang menunjukkan perubahan abnormal, perubahan aliran kas operasi secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 2,2%, sisanya berjumlah 97,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan ketujuh variabel komponen perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, variabel yang berhubungan dengan *tax carryforward* dan keuntungan dan kerugian yang tidak direalisasi

mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap manajemen laba, yaitu sebesar 79,81%. Selanjutnya, variabel aliran kas operasi mempengaruhi manajemen laba dengan probabilitas 66.24%. Pengaruh variabel yang terkait dengan perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang paling kecil mempengaruhi manajemen laba adalah variabel perubahan yang tidak diduga dari penilaian aktiva pajak tangguhan. Hipotesis kedua penelitian ini yang menyatakan bahwa perubahan dalam komponen kewajiban pajak tangguhan bersih yang terkait dengan akrual dan cadangan, kompensasi, depresiasi, penilaian aktiva lain-lain, dan atau item-item lain-lain bermanfaat dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun tidak diterima.

Kategori ketiga perubahan komponen kewajiban pajak tangguhan bersih terdiri dari akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset valuation allowance*). Baik SFAS No. 109 dan PSAK No. 46 memberikan pengakuan penuh terhadap aktiva pajak tangguhan, namun perusahaan harus menyediakan cadangan penilaian jika berdasarkan semua bukti yang tersedia sebagian atau keseluruhan aktiva pajak tangguhan tidak akan direalisasi. Perusahaan dapat mengelola laba secara oportunistik dengan menaikkan atau menurunkan akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan, dan manajemen laba akan mencerminkan manajemen dalam beban pajak tangguhan, bukan manajemen laba akuntansi sebelum pajak. Namun yang menjadi penekanannya adalah naiknya cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan berarti menaikkan DTE dengan mengurangi keuntungan pajak, sedangkan penurunan dalam cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan juga menurunkan DTE dengan mengurangi biaya pajak, dan kemudian dapat menaikkan laba akuntansi. Dengan kata lain, cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan dapat menaikkan laba dan menurunkan DTE (dan selanjutnya menurunkan kewajiban pajak tangguhan bersih). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima (tidak didukung). Artinya, perubahan dalam cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan tidak bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Ini disebabkan karena banyak perusahaan yang tidak mempunyai saldo untuk semua komponen perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris mengenai kemampuan beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan apakah dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, dan apakah komponen-komponen yang terkandung dalam perubahan atas aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dapat mencerminkan adanya manajemen laba di perusahaan. Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian adalah (1) beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Phillips *et al.* (2003) dan Yuliati (2004) dan (2) komponen-komponen dalam perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang terdiri dari (1) akrual pendapatan dan biaya dan cadangan (*reserves*), (2) kompensasi, (3) depresiasi aktiva tetap, (4) Penilaian aktiva lain-lain, (5) item lain-lain (*miscellaneous items*), (6) *tax carryforward*, (7) Laba dan rugi yang tidak terealisasi, (8) akun cadangan penilaian aktiva pajak tangguhan tidak terbukti secara signifikan dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba untuk menghindari laba menurun. Sedangkan hasil penelitian PPRW (2004), komponen akrual pendapatan dan biaya dan cadangan (*reserves*) secara signifikan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Keterbatasan

Keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini adalah (1) Penelitian ini menggunakan variabel beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan dengan nilai observasi seluruhnya, jadi tidak memisahkan nilai yang positif maupun negatif atas selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan; (2) Sampel penelitian ini hanya terdiri dari perusahaan pada sektor manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi. Selain itu, emiten manufaktur merupakan salah satu jenis perusahaan yang memiliki karakteristik akrual yang beragam, terutama yang berkaitan dengan

pengakuan pendapatan dan biaya dan aktiva tetapnya sehingga terdapat kemungkinan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perbedaan pelaporan antara laba akuntansi dan laba fiskal manufaktur; (3) Periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter-parameter model penelitian. Keterbatasan periode pengamatan dilakukan untuk mendapatkan laporan keuangan perusahaan yang melaporkan biaya dan utang pajaknya secara konsisten, yaitu setelah diterapkannya PSAK No. 46; (4) Kemungkinan terdapat kemampuan yang rendah dari model *discretionary accrual* yang dipakai sebagai proksi manajemen laba. Penelitian. Dechow *et al.* (1995) memperlihatkan bahwa semua model yang digunakan memiliki kemampuan yang rendah dalam menilai persistensi laba; dan (5) Nilai *R square* yang rendah menunjukkan banyak faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Saran

Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian ini adalah (1) Memisahkan variabel beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan yang mempunyai nilai positif maupun negatif; (2) Penelitian selanjutnya perlu memasukkan faktor industri yang mungkin mempengaruhi peranan beban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba sebagai variabel kontrol dan penguat terhadap hasil empiris (kalau populasinya seluruh perusahaan publik di Indonesia); (3) Membandingkan *discretionary accrual* dengan model akrual lainnya sebagai proksi manajemen laba; dan (4) Penelitian selanjutnya hendaknya memasukkan faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba selain pajak (model penelitian menjadi lebih komprehensif).

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, C., M. Bauman, dan R. Halsey. 2001. Do Firms Use Deferred Tax Asset Valuation Allowance to Manage Earnings? *The Journal of the American Taxation Association* 23 (Supplement): 27-48.
- Beasley, Marks. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4, Oktober: 443-465.
- Beaver, H. William, Mary L. McAnally dan Christopher H. Stinson. 1997. The information content of earnings and prices: a simultaneous equations approach. *Journal of Accounting and Economics*, 23: 53-81.
- _____, 2002. Perspective on recent capital market research. *The Accounting Review* vo. 77: 453-474.
- Bernard, V.L., Skinner, D.J. 1996. What Motivates Manager's Choice of Discretionary Accrual?. *Journal of Accounting and Economic* 22: 313-325.
- Burgstahler, D, W. Elliott, dan M. Hanlon. 2003. How Firms Avoid Losses: Evidence of Use of the Net Deferred Tax Asset Account. *Working Paper, university of Washington*.
- Collins, W. Daniel dan P. Hribar. 2000a. Earning-based and accrual-based market anomalies: one effect or two?. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.29: 101-123.
- _____, 2000b. Errors in estimating accruals: implications for empirical research. *Working Paper University of Iowa*: 1-47.
- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5 No. 1, Hal. 47-68.
- Dechow, R.G Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, Hal. 193-225.
- Fama, E., and M. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics* 26, Hal. 301-325.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guenther, David A. 1994. Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act. *Accounting Review*, 230-243.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Healy, P. 1985. The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7: 85-107.
- _____, dan Krishna G. Palepu. 1990. Effectiveness of accounting-based dividend covenants. *Journal of Accounting and Economics*, 12: 97-124.
- _____, dan James M. Wahlen. 1998. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Working Paper*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istiqomah, Suryandari. 2006. Analisis Interdependensi Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Institusional dalam Teori Keagenan. *Skripsi SI. UNS*.
- Jansen, M. C. and W. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3. October, p. 305-360.

- Jones, Jennifer J. 1991. Earnings management during import relief investigations, *Journal of Accounting Research*, 29: 193-228.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, Hal. 375-400.
- Lo, W. Eko. 2005. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan manajemen laba. *Disertasi S3 UGM tidak dipublikasikan*.
- Maydew, Edward L. 1997. Tax-Induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*, Spring: 83-96.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *SNA* 6. Surabaya Tanggal 16-17 Oktober 2003.
- Mills. L dan K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax Reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*, 23(1): 1-19.
- Nasution, Marihot. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Skripsi SI. UNS*.
- Peanel, K. V. P. F. Pope., and S. Young. 1998. Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management. *Working Papers from Lancaster University*.
- _____, 2001. "Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?". *Accounting and Business Research*. Vol. 30. P. 41-63.
- Phillips, John., Morton Pincus dan Sonja Olhoft Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol 78: 491-521.
- _____, dan H. Wan. 2004. Decomposing Changes in Deferred Tax Asset dan Liabilities to Isolate Earnings Management Activities. *The Journal of the American Taxation Association* 26 (Supplement): 43-66.
- Ratmono, D. 2004. Persistensi Relatif Earnings, Anomali Pasar Berbasis Earnings, dan Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII* (Bali).
- Rahmawati. 2006. Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perbankan. *Artikel yang Dipresentasikan pada Seminar Bulanan Jurusan Akuntansi FE UNS*. Tanggal 27 Mei 2006.
- _____, dan Zaki Baridwan. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrua Khusus Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6, No. 2, Agustus. Hal. 139-150.
- Scott, R. W. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Ed.*, Prentice Hall, New Jersey.
- Schrand, C., dan M. H. F. Wong. 2003. Earnings Management Using the Valuation Allowance for Deferred Tax Assets Under SFAS No. 109. *Contemporary Accounting Research* 20 (3): 579-611.
- Setiawan, Wawan. 2006. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6, No. 2 Agustus: 163-172.
- Setiawati, L. 2002. Rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, September: 325-340.
- _____, dan A. Na'im. 2001. Bank health evaluation by Bank Indonesia and earnings management in banking industry. *Gajah Mada International Journal of Business*. May: 159-176.

- Sloan, Richard G. 1996. Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?" *The Accounting Review*, Vol.71, No.3, July: 289-315.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Aconomic* 22, Hal. 249-281.
- Veronica, Silvia, dan Siddarta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *SNA 8*. Solo Tanggal 15-16 September 2005.
- Visvanathan, G. 1998. Deferred Tax Valuation Allowances and Earnings Management. *Journal of Financial Statement Analysis* 3 (4): 6-10.
- Watts, R. dan Zimmerman, J. L., 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall
- Wedari, L. K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII*.
- Wilopo. 2004. The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals. *Ventura*, Vol. 7. No1 April: 73-83.
- Wirjolukito, A. 2003. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII*.
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9 Juni: 295-316.
- Yuliati. 2004. Kemampuan Beban pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII* (Bali).

Lampiran 1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alakasa Industindo Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ARGO	Argo Pantes Tbk
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
6	BRPT	Barito Pasific Timber Tbk
7	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
8	BRNA	Berlina Tbk
9	JECC	Jembo Cable Company Tbk
10	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk
11	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
12	LION	Lion Metal Works Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
15	MRAT	Mustika Ratu Tbk
16	HDTX	Panasia Indosyntec Tbk
17	ESTI	Ever Shinetex Tbk
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
19	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
20	GJTL	Gajah Tunggal
21	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
22	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
23	INDS	Indospring Tbk
24	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
25	BRAM	Branta Mulia Tbk
26	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
27	DOID	Daeyu Orchid Indonesia Tbk
28	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
29	DSUC	Daya Sakti Unggul CorporationTbk
30	DYNA	Dynaplast Tbk
31	EKAD	Ekadharna Tape Industries Tbk
32	ERTX	Eratex Djaja Ltd
33	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
34	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
35	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
36	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
37	SHDA	Sari Husada Tbk
38	SKLT	Sekar Laut Tbk
39	SMGR	Semen Gresik Tbk
40	BATA	Sepatu Bata Tbk
41	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
42	SPMA	Suparma Tbk
43	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
44	TIRA	Tira Austenite Tbk
45	TRST	Trias Sentosa Tbk
46	VOKS	Voksel Electric